

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VII pada salah satu MTs di Aceh Besar tentang profil kemampuan penalaran matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari *adversity quotient* dan *gender*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terhadap apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Dalam hal ini juga akan dikemukakan beberapa saran-saran yang dapat berguna dalam perbaikan mutu pendidikan matematika pada masa yang akan datang.

#### **5.1 Simpulan**

Dari analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari AQ dalam menyelesaikan soal matematika pada materi segiempat, terdapat perbedaan ketuntasan indikator kemampuan penalaran matematis antara subjek *quitter*, *camper*, dan *climber*. Subjek dengan tipe *quitter* (S3) hanya mampu mencapai 1 indikator penalaran matematis, yaitu indikator melakukan dugaan dengan kategori baik sekali, sementara untuk 4 indikator lainnya subjek *quitter* tidak menuliskan jawaban lengkap. Selanjutnya subjek dengan tipe *camper* (S2 dan S5) memiliki kesamaan pada 4 indikator, keduanya sama-sama mampu mencapai keempat indikator tersebut dengan kategori baik sekali. Selanjutnya pada indikator memeriksa kesahihan suatu argumen, subjek *camper* S2 tidak menuliskan jawaban sama sekali, sementara subjek *camper* S5 mampu menggunakan fakta-fakta yang terdapat dalam soal tersebut untuk memeriksa kesahihan argumennya. Artinya subjek *camper* S2 mencapai 4 indikator dengan kategori baik sekali, sementara subjek *camper* S5 mencapai keseluruhan indikator yang diuji pada soal tersebut dengan kategori baik sekali. Selanjutnya subjek dengan tipe *climber* (S1 dan S4) memiliki kesamaan pada 3 indikator, keduanya sama-sama mampu mencapai ketiga indikator tersebut dengan kategori baik sekali. Selanjutnya pada indikator menarik kesimpulan, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi, baik subjek S1

maupun subjek S4 keduanya tidak menarik kesimpulan ataupun memberi alasan terhadap kebenaran solusi. Selanjutnya pada indikator memeriksa kesahihan suatu argument, terdapat perbedaan hasil antara subjek S1 dan S4, Subjek S1 telah melakukan beberapa tahapan dalam upaya memeriksa kesahihan argumen, namun subjek S1 tidak menyimpulkan kebenaran pendapat pada argument tersebut. Sehingga subjek *climber* S1 hanya mencapai 3 indikator dengan kategori baik sekali. Sementara subjek S4 mampu menggunakan fakta-fakta yang terdapat dalam soal tersebut untuk memeriksa kebenaran argumennya. Sehingga subjek *climber* S4 mampu mencapai 4 indikator dengan kategori baik sekali.

2. Profil kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari perbedaan *gender* dalam menyelesaikan soal matematika pada materi segiempat, terdapat perbedaan antara subjek laki-laki dan subjek perempuan. Pada indikator memeriksa kesahihan suatu argumen, subjek perempuan terlihat mampu menggunakan fakta-fakta yang terdapat dalam soal tersebut untuk memeriksa kebenaran argumennya. Sementara itu tidak ada satupun subjek laki-laki yang mencapai indikator tersebut. Subjek *climber* laki-laki (S1) telah melakukan beberapa tahapan dalam upaya memeriksa kesahihan suatu argument, akan tetapi subjek S1 tidak menyimpulkan kebenaran pendapat pada soal tersebut. Sementara kedua subjek laki-laki lainnya, yaitu subjek *camper* S2 dan subjek *quitter* S3 tidak menuliskan jawaban sama sekali untuk memeriksa kesahihan argumen tersebut. Selanjutnya pada indikator melakukan dugaan tidak terlihat perbedaan antara subjek laki-laki dengan subjek perempuan. Artinya, baik subjek laki-laki maupun subjek perempuan mampu menuntaskan indikator yang termuat pada soal nomor satu tersebut dengan sangat baik. Selanjutnya dari hasil tes kemampuan penalaran matematis siswa kelas VII pada penelitian kualitatif studi kasus ini ditemukan bahwa untuk indikator memeriksa kesahihan suatu argumen, kemampuan penalaran matematis siswa perempuan lebih baik dari pada kemampuan penalaran matematis siswa laki-laki. Bahkan subjek perempuan memenuhi aspek kemampuan penalaran matematis lebih banyak dari pada subjek laki-laki.

3. Kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika yang menuntut kemampuan penalaran matematis lebih banyak dilakukan oleh subjek *quitter* dibandingkan dengan subjek *climber* dan subjek *camper*. Namun bila ditinjau dari sisi *gender*, terlihat bahwa subjek laki-laki (S1, S2, dan S3) belum ada yang berhasil menuntaskan indikator memeriksa kesahihan suatu argumen. Kesulitan subjek laki-laki dalam menyelesaikan indikator tersebut dikarenakan siswa kurang memahami isi cerita sehingga siswa sulit menentukan langkah-langkah penyelesaian soal tersebut.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan antara lain:

1. Bagi guru, profil kemampuan penalaran matematis siswa berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengupayakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat *adversity quotient* dan dapat membantu meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa.
2. Dalam pembelajaran matematika, guru hendaknya memperhatikan kemampuan siswa dari aspek gender dalam mengatasi kesulitan (tipe *adversity quotient* siswa), sehingga mempermudah dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan tingkat AQ siswa.
3. Dalam pembelajaran matematika, guru dapat menjadikan tipe *adversity quotient* siswa sebagai salah satu alternatif di dalam membentuk kelompok belajar, seperti siswa kategori *climber* dapat dijadikan sebagai ketua kelompok.
4. Dalam pembelajaran matematika, guru harus dapat memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada siswa tipe *quitter*, karena siswa tipe *quitter* adalah siswa yang cepat menyerah dalam melakukan sesuatu, terutama dalam memecahkan masalah matematika.
5. Siswa diharapkan lebih aktif dan lebih sering berlatih dalam menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan lebih dari satu cara untuk mengembangkan kemampuan penalarannya.
6. Bagi peneliti lain, dapat mengembangkan instrumen *Adversity Respon Profile* (ARP) dalam bentuk pernyataan-pernyataan matematika, karena ARP yang dibuat oleh Stoltz yang selanjutnya dikembangkan kembali oleh peneliti lebih ke

pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan dunia pendidikan siswa kelas VII SMP/MTs yang meminta siswa menanggapi setiap permasalahan tersebut sehingga dapat mengukur tingkat ketahanan siswa dalam mengatasi sebuah masalah. Namun, jika ada ARP yang memuat pernyataan-pernyataan matematika secara khusus akan membuat keterkaitan lebih dalam tentang tingkat ketahanan siswa dalam mengatasi masalah matematika.

Demikianlah kesimpulan dan saran-saran yang dapat diuraikan, semoga dapat berguna demi perbaikan pembelajaran matematika pada masa yang akan datang.